

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Wilayah Kecamatan Umbulharjo memiliki luas 811,4800 Ha yang terdiri dari 7 kelurahan, 83 Rukun Warga (RW) dan 326 Rukun Tetangga (RT). Jumlah Kepala keluarganya (KK) sebanyak 18.216 KK dengan jumlah penduduk 75.014 orang yang terdiri dari 38.698 berjenis kelamin laki-laki dan 36.316 berjenis kelamin perempuan.

Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Gondokusuman
2. Sebelah Selatan : Banguntapan
3. Sebelah Barat : Mergangsan, Pakualaman
4. Sebelah Timur : Banguntapan, Kotagede

Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta memiliki satu buah Rumah Sakit Umum Pemerintah, dua buah Rumah Sakit Khusus Swasta serta dua buah Puskesmas yaitu Puskesmas Umbulharjo I dan Puskesmas Umbulharjo II. Puskesmas Umbulharjo I mempunyai tiga puskesmas pembantu (pustu) yaitu pustu Pakel, pustu Mendungan dan pustu Nitikan, sedangkan Puskesmas Umbulharjo II tidak mempunyai puskesmas pembantu (pustu).

Hasil survey pendahuluan yang di dapat peneliti pada tanggal 12 Maret 2009 dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta tahun 2008 penderita Tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo yaitu di Puskesmas Umbulharjo I dan Puskesmas Umbulharjo II tercatat 19 dan 15 penderita Tuberkulosis dengan BTA (+). Hasil pengkajian di Puskesmas Umbulharjo I tercatat ada sekitar 13 penderita TB yang masih aktif kontrol, sedangkan di Puskesmas Umbulharjo II tercatat ada sekitar 9 penderita TB yang masih aktif kontrol. Penderita TB di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta paling banyak adalah laki-kaki dengan usia 21 sampai dengan 70 tahun. Kebanyakan penderita TB dengan riwayat pernah merokok, bekerja di pabrik, rumah dekat dengan pabrik, tertular dengan anggota keluarga yang terkena TB dan lingkungan yang padat penduduk.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden penelitian berdasarkan Jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Distribusi Karakteristik Responden di Kecamatan Umbulharjo Tahun 2009.

No	Karakteristik	Total	%
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	19	55,9
	b. Perempuan	15	44,1
	<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
2.	Umur Responden		
	a. 20-30 tahun	14	41,2
	b. 31-40 tahun	8	23,5
	c. 41-50 tahun	6	17,6
	d. 51-60 tahun	5	14,7
	e. 61-70 tahun	1	2,9
	<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
3.	Tingkat Pendidikan		
	a. SD	7	20,6
	b. SMP	3	8,8
	c. SMA	20	58,8
	d. PT	4	11,8
	<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>
4.	Pekerjaan		
	a. PNS	8	23,5
	b. Wiraswasta	11	32,4
	c. Tidak Bekerja	9	26,5
	d. Pedagang	2	5,9
	e. Petani	4	11,8
	<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer diolah, 2009

Berdasarkan tabel 4 di atas, responden laki-laki berjumlah 19 orang (55,9%) dan perempuan berjumlah 15 orang (44,1%). Jumlah umur responden terbanyak yaitu 20-30 tahun yang berjumlah 14 orang (41,2%), serta tidak ada responden yang berusia di bawah 20 tahun.

Tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu tamat SMA sebanyak 20 orang (58,8%) dan yang paling sedikit yaitu lulus SMP sebanyak 3 orang (8,8%). Pekerjaan responden sangat bervariasi, pekerjaan terbanyak yaitu wiraswasta sebanyak 11 orang (32,4%) dan yang paling sedikit yaitu pedagang hanya 2 orang (5,9%).

## 2. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil kuesioner, dapat dilihat tingkat pengetahuan responden tentang penyakit Tuberkulosis (TB) sebagai berikut:

### a. Pengetahuan

Tabel 5  
Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden tentang Penyakit Tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2009.

Pengetahuan	Total	Persentase (%)
a. Rendah	6	17,6
b. Sedang	11	32,4
c. Tinggi	17	50,0
Total	34	100

Sumber: data primer diolah, 2009

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tentang penyakit Tuberkulosis tinggi yaitu sejumlah 17 responden (50,0%), sedang yaitu sejumlah 11 responden (32,4%) dan rendah yaitu sejumlah 6 responden (17,6%).

**b. Sikap**

Tabel 6  
Distribusi Sikap Responden tentang Penyakit Tuberkulosis di kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2009.

Sikap	Total	Persentase (%)
a. Mendukung	22	64,71
b. Tidak mendukung	12	35,29
Total	34	100

*Sumber: data primer diolah, 2009*

Berdasarkan tabel 6 distribusi di atas di dapatkan hasil sikap mendukung sejumlah 22 orang (64,71%), sedangkan sikap tidak mendukung sejumlah 12 orang (35,29%) di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

**c. Kepatuhan**

Tabel 7  
Distribusi Kepatuhan Responden tentang Penyakit Tuberkulosis di kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2009.

Kepatuhan	Total	Persentase (%)
a. Patuh	25	73,5
b. Tidak Patuh	9	26,5
Total	34	100

*Sumber: data primer diolah, 2009*

Berdasarkan tabel 7 distribusi di atas di dapatkan hasil responden yang patuh sejumlah 25 orang (73,5%), sedangkan responden yang tidak patuh sejumlah 9 orang (26,5%) di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

### 3. Analisis Bivariate

Analisis bivariate data penelitian ini dilakukan sebelum analisa data terhadap hipotesis. Analisis bivariate digunakan untuk mendiskripsikan proporsi tingkat pengetahuan dan sikap pasien tuberkulosis dengan kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 8  
Distribusi Responden Menurut Pengetahuan dan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2009.

	Kepatuhan		Total
	Patuh	Tidak Patuh	
Pengetahuan Rendah	2	4	6
Sedang	8	3	11
Tinggi	15	2	17
Total	25	9	34

Sumber: data primer diolah, 2009

Berdasarkan tabel 8 di atas mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis dengan kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tinggi ada 17 orang (50,0%), terdapat 15 orang (44,11%) patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dan 2 orang (5,88%) yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis. Responden dengan pengetahuan sedang ada 11 orang (32,35%), terdapat 8 orang (23,52%) patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dan 3 orang (8,82%) yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis. Responden dengan

pengetahuan rendah ada 6 orang (17,6%), terdapat 2 orang (5,88%) patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dan 4 orang (11,76%) yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis.

Tabel 9  
Distribusi Responden Menurut Sikap dan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2009.

	Kepatuhan		Total
	Patuh	Tidak Patuh	
Sikap Mendukung	21	1	22
Tidak mendukung	4	8	12
Total	25	9	34

Sumber: data primer diolah, 2009

Berdasarkan tabel 9 di atas mengenai hubungan antara sikap pasien tuberkulosis dengan kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta diketahui bahwa responden dengan sikap mendukung ada 22 orang (64,71%), terdapat 21 orang (61,76%) patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dan 1 orang (2,94%) yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis. Responden dengan sikap tidak mendukung ada 12 orang (35,29%), terdapat 4 orang (11,76%) patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dan 8 orang (23,52%) yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis.

#### 4. Analisis Chi Square

Untuk menjawab hipotesa, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis *chi square*, adapun hasil pengujian *chi square* adalah sebagai berikut:

Tabel 10  
Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis dengan  
Kepatuhan Penatalaksanaan Tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo  
Yogyakarta Tahun 2009.

	$\chi^2$	<i>p-value</i>	sig	Keterangan
Pengetahuan & Kepatuhan	6,873	0,032	$p < 0,05$	Signifikan

Sumber: data primer diolah, 2009

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  (6,873 > 3,841) dengan nilai signifikansi  $p < \alpha$  (0,032 < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak.

Tabel 11  
Hubungan Sikap Pasien Tuberkulosis dengan  
Kepatuhan Penatalaksanaan Tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo  
Yogyakarta Tahun 2009.

	$\chi^2$	<i>p-value</i>	sig	Keterangan
Sikap & Kepatuhan	15,395	0,00	$p < 0,05$	Signifikan

Sumber: data primer diolah, 2009

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  (15,395 > 3,841) dengan nilai signifikansi  $p < \alpha$  (0,00 < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak.

## C. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden

Hasil menunjukkan bahwa frekuensi responden laki-laki berjumlah 19 orang (55,9%) dan perempuan berjumlah 15 orang (44,1%). Responden Laki-laki merupakan kelompok terbesar penderita tuberkulosis, karena mereka banyak yang bekerja dipabrik, riwayat merokok, serta lingkungan kerja yang satu ruangan dengan penderita TB sehingga resiko tertular lebih besar. Sedangkan umur responden terbanyak yaitu 20-30 tahun yang berjumlah 14 orang (41,2%). Umur menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur seseorang maka akan terjadi penurunan daya ingat dan daya tangkap terhadap penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan petugas kesehatan.

Tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu tamat SMA sebanyak 20 orang (58,8%) dan yang paling sedikit yaitu lulus SMP sebanyak 3 orang (8,8%). Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi responden dalam menerima informasi terhadap penjelasan-penjelasan dari petugas kesehatan. Pekerjaan responden sangat bervariasi, pekerjaan terbanyak yaitu wiraswasta sebanyak 11 orang (32,4%) dan yang paling sedikit yaitu pedagang hanya 2 orang (5,9%). Pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta seperti tukang kelontong, tukang makanan dan sayur, bengkel, salon, pedagang kaki lima, sehingga mereka yang mempunyai pekerjaan itu kurang memperhatikan untuk kontrol atau berobat ke pelayanan kesehatan karena bagi mereka waktu sangat berharga untuk memperoleh hasil yang lebih.

## **2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden tentang Penyakit Tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta**

Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden tentang Penyakit Tuberkulosis, Hasil menunjukkan bahwa jumlah responden dengan tingkat pengetahuan tentang penyakit Tuberkulosis tinggi yaitu sejumlah 17 responden (50,0%), sedang yaitu sejumlah 11 responden (32,4%) dan rendah yaitu sejumlah 6 responden (17,6%). Hal ini mencerminkan bahwa responden di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta sebagian besar telah mengetahui dan mengerti tentang penyakit Tuberkulosis yang dideritanya, sehingga mereka mempunyai kesadaran tinggi dalam upaya memelihara kesehatan, salah satunya dengan kepatuhan dalam berobat ditempat kesehatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

## **3. Hubungan Sikap Responden tentang Penyakit Tuberkulosis di kecamatan Umbulharjo Yogyakarta**

Hubungan Sikap Responden tentang Penyakit Tuberkulosis, Hasil menunjukkan bahwa sikap mendukung sejumlah 22 orang (64,71%), sedangkan sikap tidak mendukung sejumlah 12 orang (35,29%) di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Menurut Bimo Walgito *cit* Sunaryo, 2004 sikap individu dipengaruhi empat faktor penentu yaitu: faktor fisiologis (umur dan kesehatan), faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap, faktor kerangka acuan dan faktor komunikasi sosial.

#### **4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tuberkulosis dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta**

Hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis dengan kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta diketahui bahwa responden dengan pengetahuan tinggi ada 17 orang (50,0%), terdapat 15 orang patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dengan persentase sebesar (44,11%), sedangkan 2 orang yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dengan persentase sebesar (5,88%), Responden dengan pengetahuan sedang ada 11 orang patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dengan persentase sebesar (32,35%), terdapat 8 orang patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dengan persentase (23,52%), sedangkan 3 orang yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dengan presentase sebesar (8,82%).

Responden dengan pengetahuan rendah ada 6 orang, terdapat 2 orang patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dengan persentase (5,88%), sedangkan 4 orang yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dengan presentase sebesar (11,76%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden relatif tinggi, semakin tinggi tingkat pengetahuan responden tentang tuberkulosis, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan responden terhadap penatalaksanaan tuberkulosis, sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan responden tentang tuberkulosis, maka

rendah pula tingkat kepatuhan responden terhadap penatalaksanaan tuberkulosis.

Berkaitan dengan pernyataan diatas tingkat pendidikan responden pada umumnya adalah SMA. Seseorang tidak memiliki pengetahuan yang baik dan tidak cukup mengenai suatu penyakit, maka akan lebih rentan terkena penyakit tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah mereka menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga akan meningkatkan produktivitas yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri maupun anggota keluarga (Grossman, 1999). Namun rendahnya tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perlindungan masyarakat terhadap diri dan anggota keluarganya, sehingga berdampak pada keluarga untuk akses perawatan dan pelayanan kesehatan (Sihombing & Yuristianti, 2000).

Berkaitan dengan kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis, bahwa pengetahuan seseorang sangatlah diperlukan untuk mencegah agar tidak terkena penyakit tuberkulosis ini, contohnya seperti apakah tuberkulosis (TB) itu, kemudian bagaimana tanda dan gejala penyakit tuberkulosis itu, serta bagaimana seseorang dapat terkena penyakit tuberkulosis (TB). Tetapi pengetahuan masyarakat harus juga didukung dengan pemahaman yang benar. Pengetahuan dapat juga diperoleh melalui pendidikan, pengalaman diri sendiri

maupun orang lain, serta melalui media massa dan lingkungan (Notoatmojo, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan pasien tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta adalah pendidikan yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan pasien maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya, karena semakin tinggi pendidikan seorang terbuka peluang dan kemudahan mendapatkan informasi tentang masalah kesehatan yang dihadapinya. Seseorang yang berpendidikan tinggi daya tangkapnya terhadap penjelasan-penjelasan dari petugas kesehatan akan lebih bagus bila dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Rogers (1974) juga mengemukakan bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*), sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan, kesadaran, sikap positif maka tidak akan berlangsung lama



## **5. Hubungan Sikap Pasien Tuberkulosis dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta**

Hubungan antara sikap pasien tuberkulosis dengan kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta diketahui bahwa responden dengan sikap mendukung ada 22 orang (64,71%), terdapat 21 orang patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dengan persentase sebesar (61,76%), sedangkan 1 orang yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dengan persentase sebesar (2,94%). Responden dengan sikap tidak mendukung ada 12 orang (35,29%), terdapat 4 orang patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dengan persentase 11,76%, sedangkan 8 orang yang tidak patuh terhadap penatalaksanaan tuberkulosis dengan presentase sebesar 23,52%.

Hasil menunjukkan bahwa sikap responden relatif mendukung terhadap penatalaksanaan tuberkulosis, semakin mendukung sikap responden tentang tuberkulosis, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan responden terhadap penatalaksanaan tuberkulosis, sebaliknya semakin tidak mendukung sikap responden tentang tuberkulosis, maka semakin rendah pula tingkat kepatuhan responden terhadap penatalaksanaan tuberkulosis.

Sikap mendukung pasien terhadap penatalaksanaan tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta dipengaruhi oleh berapa faktor diantaranya adalah tingkat pengetahuan pasien, dari analisis korelasi didapatkan adanya hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan sikap

pasien, hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka semakin baik sikapnya, karena dengan tingkat pengetahuan yang tinggi akan membantu individu dalam mempersepsikan objek sikap. Faktor emosional seseorang juga mempengaruhi, karena pasien mempercayai objek sikap tersebut sebagai sesuatu yang benar sehingga pasien bersikap positif, dan juga objek sikap tersebut sesuai dengan kecenderungan bertindak dari pasien. Hal ini disebabkan karena seseorang dalam melakukan suatu tindakan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan tetapi juga oleh kepribadian, perasaan serta motivasi seseorang (Widayatun, 1999).

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial dalam Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan bertindak dan bukan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Lebih dapat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

## **6. Kepatuhan Pasien Dalam Penatalaksanaan Tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta**

Kepatuhan pasien dalam penatalaksanaan menunjukkan bahwa responden yang patuh sejumlah 25 orang (73,5%), sedangkan responden yang tidak patuh sejumlah 9 orang (26,5%) di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta mempunyai kepatuhan tinggi.

Faktor dominan dalam mempengaruhi kepatuhan pasien adalah pengetahuan dan sikap pasien tuberkulosis yang dari hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan pasien dan korelasinya sangat kuat. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan dan sikap pasien tuberkulosis maka semakin tinggi pula kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis.

Dikaitkan dengan kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis dari petugas kesehatan, bila pasien berperilaku baik diantaranya adalah teratur kontrol dan berobat, minum obat sesuai dengan petunjuk dokter, membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat, menghindari merokok dan minum alkohol, olahraga teratur, menghindari makan yang berlebihan, membina hidup yang positif dan melakukan relaksasi untuk menghindari stress, dan banyak mengkonsumsi buah dan sayuran tinggi kalium, maka patuh dalam penatalaksanaan tuberkulosis. Menurut Sackett (1976) yang dikutip oleh Neil Niven (2000) mendefinisikan kepatuhan pasien sebagai

sejauhmana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan.

#### **7. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Tuberkulosis dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  (6,873 > 3,841) dengan nilai signifikansi  $p < \alpha$  (0,032 < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang tuberkulosis memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis di kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Hubungan yang terjadi antara pengetahuan dengan kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis adalah positif, artinya semakin tinggi pengetahuan responden tentang tuberkulosis, maka akan semakin tinggi pula kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  (15,395 > 3,841) dengan nilai signifikansi  $p < \alpha$  (0,00 < 0,05), sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa sikap responden tentang tuberkulosis memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis di kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Hubungan yang terjadi antara sikap dengan kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis adalah positif, artinya semakin mendukung sikap responden

tentang tuberkulosis, maka akan semakin tinggi pula kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis. Dengan demikian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap pasien tuberkulosis dengan kepatuhan penatalaksanaan tuberkulosis di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

Menurut Benyamin Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2003) membagi dalam tiga domain (ranah/kawasan) yaitu domain kognitif (*knowledge*), domain afektif (*attitude*) dan domain psikomotor (*practice*). Terbentuknya perilaku baru seseorang, terutama pada orang dewasa dimulai pada domain kognitif, dalam arti subjek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi atau objek di luarnya, sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subjek dan selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap si subjek terhadap objek yang diketahuinya itu. Akhirnya rangsangan dari objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon yang lebih jauh lagi, yaitu berupa tindakan (*action*) terhadap atau sehubungan dengan stimulus atau objek tadi.

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap pasien secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam penatalaksanaan tuberkulosis. Apabila tingkat pengetahuan pasien tentang tuberkulosis tinggi, maka sikap pasien terhadap penatalaksanaan tuberkulosis baik, dan begitu sebaliknya.